BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian Alquran sebagai sumber dari segala sumber ilmu telah dilakukan semenjak zaman sahabat. Namun, secara embrioritas pada zaman Nabi pun telah dilakukan bentuk suatu kajian Alquran secara mendalam. Hal itu dibuktikan cukup banyak adanya hadis-hadis yang menjelaskan tentang makna suatu ayat. Melirik pada zaman kontemporer ini, Alquran tidak hanya sebagai sumber ilmu Islam saja yang mana pada zaman klasik pembahasan Alquran hanya dinisbatkan kepada kajian agama seperti fikih, akidah, tasawuf dan disiplin ilmu agama lainya. Semenjak begesernya era, Alquran mulai dihidupkan dengan kajian-kajian yang bersifat sosialis, humanis dan saintis. Jika ditelusuri lebih dalam, yang dinamakan dengan saintis tidak hanya bergelut dengan apa yang dinamakan biologi, fisika, dan kimia. Hal tersebut hanya segelintir ilmu yang ada di dalam Alquran.

Dengan hadirnya Alquran sebagai sumber ilmu, manusia bisa menjadi suatu makhluk yang terlepas dari ketidaktahuan akan berkembangnya suatu zaman. Hal itu tergantung bagaimana manusia memposisikan Alquran sebagai sumber ilmu. Cukup banyak manusia yang semena-mena mengartikan makna Alquran tanpa tahu apa maksud ayat Alquran tersebut. Apakah ayat tersebut relevan dengan masalah yang hadir. Atau hanya mengambil dalil dalam Alquran sebagai legitimasi atas ideologi yang dianutnya. Hal itu yang sangat disayangkan dimana Alquran dapat digunakan untuk menambah kecerdasan dan pengetahuan manusia tetapi disalahgunakan hingga menuju pengdistorsian makna. Akibatnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan kecerdasan dan pengetahuan manusia yang bertambah akan tetapi pertumpahan darah, korban, dan kematian yang terus bertambah. Hal ini sungguh jauh dari apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang memposisikan Alquran sebagai sumber ajaran ilmu yang tinggi dibandingkan dengan sumber ilmu lainnya.

Alquran dan sains, memang di zaman kontemporer ini mulai nampak perkembangannya. Mulai dari menelusuri surat per surat, ayat per ayat, bahkan sampai kata per kata hanya untuk ber*tafakkur* bagaimana Alquran yang telah ada semenjak 1400 tahun yang lalu sudah memikirkan hal-hal yang berbau saintis yang bahkan baru ditemukan pada abad 21 ini. Mayoritas sarjana muslim berasumsi bahwasannya seluruh ilmu sains yang ada pada era kontemporer ini sebenarnya telah ditulis dalam Alquran sejak dulu. Secara logika memang benar dan hal tersebut didukung oleh ayat dalam Alquran yang berbunyi:

ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢ [1]

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa[2] (al-Baqarah: 2)

Esensinya memang Alquran tidak ada keraguan yang berarti Alquran tersebut benar adanya, apapun yang tertulis didalam Alquran baik secara implisit maupun eksplisit pasti akan terjadi. Kemudian dilanjutkan oleh kata *hudan* yang berarti petunjuk. Selama hidup di dunia, manusia pasti membutuhkan petunjuk walaupun itu dalam dunia sains. Seluruh eksperimen yang telah dilakukan oleh

[1]Alquran, 2:2
[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1984), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia pasti telah tertulis rapi dalam Alquran. Hanya saja mayoritas sarjana muslim masih belum menemukannya.

Dalam Alquran banyak sekali disinggung mengenai manusia. Memang demikian karena Alquran ada untuk manusia. Alquran hadir ditengah polemik kerancuan yang diperbuat manusia. Dan pembahasan mengenai manusia pun sangat beragam. Mulai dari masalah sosial manusia hingga hal terkecil dalam diri manusia yakni anatomi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia anatomi berarti suatu ilmu yang melukiskan letak dan hubungan bagian-bagian tubuh manusia, binatang, atau tumbuh-tumbuhan.[3] Dalam hal ini lebih difokuskan bagaimana Alquran berbicara mengenai anatomi manusia. contohnya dalam Alquran dijelaskan mengenai gumpalan darah. Dalam ilmu sains, organ yang paling banyak mengandung darah dan bentuknya berupa gumpalan ialah jantung. Dan masih banyak lagi bagaimana Alquran menjelaskan tentang anatomi manusia.

Anatomi yang dimaksudkan dalam sains begitu banyak jenisnya. Salah satunya yakni anatomi kulit. Kulit yang dipandang oleh manusia awam ialah sesuatu yang melapisi manusia yang letaknya berada di bagian paling luar. Tetapi jika ditilik menggunakan kacamata sains, ternyata kulit tidak sederhana itu. Banyak sekali lapisan-lapisan yang terdapat pada kulit manusia dan setiap lapisan itu memiliki fungsi yang berbeda beda. Bahkan segala hal yang berkaitan dengan sentuhan dan rangsangan sepenuhnya melalui kulitlah yang berperan. Sentuhan panas, lembut dan sakit sekalipun hanya kulitlah yang bisa merasakannya. Bisa

[3]Tim Redaksi**,** *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibayangkan jika manusia hidup tidak memiliki kulit. Manusia tersebut pasti tidak akan bisa merasakan sakit, panas, lembut dan rasa lainnya yang seharusnya dengan adanya kulit bisa merasakan hal tersebut.

Ketika Alquran memandang tentang fungsi kulit tersebut sebenarnya dapat diteliti apakah bisa dibuktikan bahwasannya anatomi kulit, fungsi kulit memang benar-benar telah dituliskan dalam Alquran secara implisit sejak 1400 tahun yang lalu. Maka dari itu penelitian ini berjudul "Kulit Sebagai Reseptor Rasa Sakit dalam surat an-Nisa' ayat 56 (Kajian Sains Alquran)". Hal ini dimaksudkan untuk membuktikan bahwasannya Alquran berbicara mengenai sains dan memang benar yang dikatakan oleh Alquran sejalan dengan ilmuan sains yang telah melakukan berbagai eksperimen panjang.

Secara garis besar, yang dinamakan reseptor ialah alat penerima. Dalam hal ini kulitlah yang berperan untuk menerima rasa sakit. Secara logika, sifat kulit yang sangat sensitif terhadap sentuhan dan rangsangan memang masuk akal. Tetapi di sisi lain sebelum era sekarang, banyak hipotesa-hipotesa yang dikeluarkan oleh ilmuan mengatakan bahwasannya otaklah yang berpengaruh terhadap rasa sakit tersebut. Mereka beranggapan bahwasannya rasa sakit ditimbulkan di dalam syaraf dan bagian tubuh manusia yang mengandung milyaran syaraf ialah otak. Sementara di bagian tubuh lain juga terdapat syaraf-syaraf yang berpengaruh di dalam tubuh manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sakit ialah suatu perubahan rasa pada setiap individu yang menyebabkan parameter kesehatan mereka berada di bawah kondisi normal.[4] Ketika kulit dalam kondisi normal tidak akan meninggalkan bekas apapun. Indikasi kulit jika terjadi rasa sakit, maka akan ada parameter yang menunjukkan bahwasannya telah terjadi kondisi tidak normal pada kulit. Misalkan, ketika kulit terkena api maka kondisinya akan memar sementara, kemudian akan muncul benjolan pada kulit tersebut.

Namun, pada penelitian sebelumnya, dikatakan bahwasannya rasa sakit berasal otak. Otak (serebrum dan serebelum) adalah salah satu komponen dalam sistem susunan saraf manusia.[5] Pada abad 17 Rene Descartes dalam bukunya yang berjudul "Treatise of Man" menjelaskan bahwasannya syaraf otak berfungsi sebagai stimulus-respons yang berarti rasa ada karena adanya stimulus yang memberikan suatu respon. Pada tahun 1906 konsep stimulus respon di jelaskan kembali secara detai oleh Charles Sherrington. Sherrington berpendapat bahwa adanya stimulus respon dikarenakan proses saraf dimulai dengan stimuli yang mengaktifkan neuron sensoris, menghasilkan sinyal yang berpropagasi melalui serangkaian hubungan dalam sumsum tulang belakang dan otak, mengaktifkan neuron motorik dan maka menghasilkan respons seperti kontraksi otot.[6]

Jika dilihat menggunakan kacamata kontemporer, hal tersebut sungguh tidak relevan. Baru-baru ini ditemukan bahwasannya bukan otak yang berperan

---

[4]Lorraine McCarty, Wilson, *Pathophysiology: Clinical Concepts Of Disease Processes,* Terj. Brahm U, *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-proses Penyakit,* Vol. 1, (Jakarta: EGC, 2005), 3

[5]Lorraine McCarty, Wilson, *Pathophysiology: Clinical Concepts Of Disease Processes,* Terj. Brahm U, *Patofisiologi: Konsep Klinis Proses-proses Penyakit,* Vol. 2, (Jakarta: EGC, 2005), 1024

[6]Charles Sherrington, *The Integrative Action of the Nervous System,* (London: Humphrey Milford, 1906), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap rasa sakit melainkan kulit. Kulit sebagai reseptor rasa sakit yang kemudian rasa sakit itu dapat dirasakan langsung oleh manusia. Hal tersebut mengakibatkan degradasi hasil peneltian. Bagaimana bisa hal tersebut baru ditemukan sedangkan Alquran sudah menuliskan hal tersebut pada 1400 silam. Salah satu mukjizat Alquran yang berupa mukjizat ilmu pengetahuan. Pembuktian ayat Alquran dengan sains sudah cukup banyak ditemukan. Seharusnya pengkaji Alquran khususnya orientalisme yang berorientasi pada rasio semata sudah tidak memiliki keraguan terhadap Alquran sebagai kitab Tuhan yang tetap terjaga sepanjang zaman dan bisa berdialektika dengan zaman manapun.

Seorang peneliti dari Thailand, Prof. Tejatat Tegasen sebagai guru besar dibidang anatomi membuat suatu percobaan. Dan hasilnya sungguh menakjubkan. Tegasen mengatakan bahwa dia setuju dengan apa yang dikatakan oleh Alquran dalam surat An-Nisa ayat 56. Memang yang menjadi reseptor rasa sakit bukan otak, melainkan kulit karena kulit juga terdapat bebagai macam jenis syaraf yang salah satunya berfungsi sebagai reseptor rasa sakit.[7] Adapun bunyi surat an-Nisa ayat 56 sebagai berikut:

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِنَا سَوۡفَ نُصۡلِيهِمۡ نَارٗا كُلَّمَا نَضِجَتۡ جُلُودُهُم بَدَّلۡنَٰهُمۡ جُلُودًا

غَيۡرَهَا لِيَذُوقُواْ ٱلۡعَذَابَۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمٗا ٥٦ [8]

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka

[7]Manea H. Al-Hazmi, *Notes on Islam and Modern Science*, 108
[8]Alquran, 4:56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana[9] (an-Nisa': 56)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya kalimat yang menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengganti kulit orang-orang kafir yang telah dimasukkan kedalam neraka yang hangus, digantikan oleh kulit lain supaya mereka merasakan azab. Kulit lain disini bukan kulit bekas ataupun kulit yang sudah terbakar juga melainkan dengan kulit yang baru. Esensi neraka adalah tempat untuk melakukan penyiksaan. Ketika penyiksaan berlangsung, maka sakit dan pedih yang hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang masuk kedalam neraka tersebut. Ayat ini dapat dimaknai tujuan penggantian kulit ialah untuk merasakan siksaan yang baru. Sebab dalam penelitian anatomi mengatakan bahwasannya kulit yang telah terbakar tidak bisa merasakan rasa sakit karena ujung syaraf yang berperan terhadap rasa sakit tersebut telah rusak. Hal ini berbeda dengan orang yang memilik luka bakar yang tidak terlalu hangus karenanya dia hanya akan mengalami sakit parah yang dikarenakan ujung syaraf yang berperan belum rusak tetapi hanya agak terbuka.

Dalam penjelasan ayat di atas, kulit akan mengalami peradangan. Peradangan ialah reaksi lokal pada vaskular dan unsur-unsur pendukung jaringan terhadap cedera yang mengakibatkan pembentukan eskudat[10] kaya-protein; atau merupakan respons protektif sistem imun nonspesifik yang bekerja untuk melokalisasi, menetralisi atau menghancurkan agen pencedera dalam persiapan

[9]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...,* 127
[10]Eksudat adalah cairan patologis dan sel yang keluar dari kapiler dan masuk ke dalam jaringan pada waktu radang. Baca Umar, Vinay. Cotran, Ramzi. Robbin, S.L. (2007). Buku ajar patologi edisi 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk proses penyembuhan.[11] Ketika kulit nanti dibakar dalam neraka, peradangan yang mungkin akan terjadi berupa *rubor* (kemerahan), kalor(panas), *dolor*(nyeri), tumor(pembengkakan), dan *fungsio laesa* (hilangnya fungsi). Ketika kulit sudah mengalami peradangan hingga sampai titik *fungsio laesa* maka kulit tersebut akan diganti oleh Allah SWT dengan kulit yang baru hingga terus menerus mengalami berbagai macam peradangan. Hal inilah yang menjadi penekanan bahwasannya surat an-Nisa' ayat 56 dapat tersinkronisasi dengan teori sains.

Dengan pemaparan di atas dapat dipahami kulit sebagai reseptor tersebut tidak hanya berlaku didalam neraka saja, tetapi ketika di dunia sangat berlaku. Katakanlah ketika tangan kita pukul, pasti merasakan sakit. Dan memang esensinya Alquran berbicara mengenai sains. Hanya saja tinggal sarjana muslim untuk membuktikannya. Karena Alquran sesuai dengan kodratnya sebagai sumber ilmu yang tidak diragukan lagi keabsahannya dan sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud Alquran sains?
2. Bagaimana Alquran menjawab eksperimen sains?
3. Apa yang dimaksud dengan kulit?

[11]Wilson, *Pathophysiology: Clinical ...,* 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bagaimana kulit menerima rangsangan dan sentuhan?
5. Bagaimana cara kerja rasa sakit sakit?
6. Bagaimana sistem syaraf otak menerima rasa sakit?
7. Bagaimana penafsiran surat Al-Nisa' ayat 56 ?
8. Bagaimana pembuktian Al-Nisa' ayat 56 terhadap studi sains?

Banyak sekali masalah yang dapat ditemukan dari latar belakang di atas. Oleh karena itu, agar pembahasan fokus pada satu titik maka pembahasan dibatasi hanya mengenai penafsiran Alquran dan pembuktiannya terhadap kajian sains.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, Agar lebih fokus dan pembahasannya tidak melebar, maka dirumuskanlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran surat an-Nisa ayat 56 tentang kulit sebagai reseptor rasa sakit?
2. Bagaimana pembuktian surat an-Nisa ayat 56 jika ditinjau dari sudut pandang sains?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisa bagaimana Allah SWT menjelaskan dalam Alquran tentang kulit sebagai reseptor rasa sakit
2. Membuktikan maksud surat an-Nisa' ayat 56 yang menjelaskan kulit sebagai reseptor rasa sakit dengan penjelasan sains

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, sudah seyogyanya penelitian tersebut dapat berguna khusunya untuk kepentingan keilmuan tafsir dan sebagi langkah untuk melanjutkan penelitian ini. Adapun kegunaan penelitian ini dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis

1. Kegunaan Teoritis

Sumbangan wacana ilmiah kepada dunia pendidikan, khusunya pendidikan Islam dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan reseptor rasa sakit dalam surat an-Nisa' ayat 56

2. Kegunaan Praktis

Motivasi dan sumbangan gagasan kepada penelitian selanjutnya yang akan meneliti penelitian yang serupa berhubungan kulit sebagai resepor rasa sakit dalam surat al-Nisa' ayat 56.

F. Kerangka Teoritik

Secara bahasa kata *'ilmy* merupakan bentuk masdar dari kata علِم – يعلَم – علمًا yang berarti mengetahui atau memahami (عرف / أدرك / درى) (mengetahui/memahami)[12]. Kata *'ilmy* ini merupakan bentuk nisbah yang mendapat tambahan ي diakhir kata sehingga menjadi علميّ yang bermakna berhubungan dengan suatu ilmu (متعلّق بعلم ما أو با لعلم)[13]. Jadi, jika dirangkai dengan kata tafsir menjadi التّفسير العلميّ yang berarti tafsir ilmiah. Lebih kompleks

[12]Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernand Toffel al-Yassu'i, *al-Munjīd al-Wasiṭ fi al-'Arabiyyah al-Mu'ashirah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2003), 526
[13]*Ibid*., 527

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai terminologi tafsir ilmi, M. Husain Al-Dhahabi memaparkan tafsir ilmi adalah:

التَّفْسِيْرُ الَّذِيْ يَحْكُمُ الْإِصْطِلَاحَاتِ الْعِلْمِيَّةِ فِى عِبَارَاتِ الْقُرْأَنِ وَيَجْتَهِدُ فِى اِسْتِخْرَجٍ مُخْتَلَفِ الْعُلُوْمِ وَالْأَرَاءِ الْفَلْسَفِيَّةِ مِنْهَا[14]

Tafsir yang menetapkan istilah-istilah ilmu pengetahuan dalam penuturan al-Quran. Tafsir *'ilmy* berusaha menggali dimensi ilmu yang dikandung al-Quran dan berusaha mengungkap berbagai pendapat keilmuan yang bersifat falsafi.

Hampir sejalan dengan pemaparan al-Zahabi, al-Rumi memberikan gambaran mengenai tafsir ilmi yakni suatu penafsiran ayat-ayat kauniyah (kosmos) yang terdapat dalam Alquran dengan menggunakan informasi ilmu-ilmu modern tanpa melakukan pembenaran dan penolakan.[15] Dengan berdasarkan dua terminologi diatas, maka dapat dikatakan bahwa tafsir ilmi merupakan suatu ijtihad seorang mufassir dalam mengungkapkan hubungan ayat-ayat kauniyah dalam Alquran dengan penemuan sains modern, yang bertujuan untuk mendapatkan secara ril bentuk kemukjizatan Alquran.

Ulama mengaitkan tafsir ilmi bukan hanya terbatas pada ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam Alquran saja, melainkan ada juga asebagian ulama yang mengartikan tafsir ilmi sebagai sebuah penafsiran terhadap ayat-ayat kauniyah yang sesuai dengan tuntutan dasar-dasar bahasa, ilmu pengetahuan dan hasil penelitian alam.[16] Dalam pengaplikasiannya, tafsir ilmi menghubungkan

---

[14]Husain Al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirūn Juz 2*, (Maktabah Wahbah: Al-Qahirah, 2000), 349
[15]M. Abduh Almanar, "Tafsir Ilmi: Sebuah Tafsir Pendekatan Sains", dalam *Mimbar Ilmiah,* Tahun 17 No. 1, (Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2007), 29
[16]Sayyid Agil Husin al-Munawwar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki,* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan ilmu pengetahuan. Adapaun dalam Alquran Allah memerintahkan kepada hambanya untuk mencari dan menggali intisari dalam Alquran yang biasanya mengenai pengetahuan tanda-tanda Allah pada alam semesta. Hal inilah yang menjadi dorongan mufassir untuk menulis tafsirnya.

Dalam sejarah kemunculannya, sebenarnya secara embrioritas tafsir ilmi telah hadir ketika zaman Nabi dan sahabat. Walaupun demikian, secara kompleks hadirnya model tafsir ini ketika pada zaman dinasti abbasiyah dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat pada zaman itu. Ketika dipetakan terdapat dua faktor yang melatar belakangi munculnya model tafsir ilmi. Yang Pertama, Faktor internal yang terdapat dalam teks Alquran sendiri,dimana sebagian ayat-ayatnya sangat menganjurkan manusia untuk selalu melakukan penelitian dan pengamatan terhadap ayat-ayat kauniyah atau ayat-ayat kosmologi, bahkan adapula ayat Alquran yang disinyalir memberikan isyarat untuk membangun teori-teori ilmiah dan sains modern, karena seperti dikatakan Muhammad Syahrur, wahyu Alquran tidak mungkin bertentangan dengan akal dan realitas.[17]

Kedua, faktor eksternal yakni adanya perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan sains modren,dengan ditemukannya teori-teori ilmu pengetahuan, para ilmuwan muslim (pendukung tafsir ilmi) berusaha untuk melakukan kompromi antara Alquran dan sains serta mencari justifikasi teologis

[17]Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān Qirā'ah Mu'assirah,* (Damaskus: Ahali li al-Nashr wa al-Tawzi,1992), 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sebuah teori ilmiah. Mereka juga membuktikan kebenaran al-qur'an secara ilmiah-empiris, tidak hanya secara teologis-normatif.[18]

Ketika model tafsir ilmi digunakan dalam bentuk penafsiran, didapatkan bahwa ada prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam tafsir ilmi. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksudkan sebagai berikut:[19]

1. Ilmu Allah bersifat universal dan mutlak kebenarannya, sedangkan ilmu manusia terbatas dan relatif kebenarannya
2. Terdapat ayat-ayat Alquran yang *Qaṭ'i al-dalālah* (makna ayat pasti) sebagaimana ada realitas ilmu pengetahuan yang pasti juga. Sebaliknya terdsapat ayat-ayat Alquran yang *ẓanni al-dalālah* (makna ayat dugaan) sebagaimana terdapat juga teori-teori ilmiah yang tidak pasti (dugaan)
3. Tidak mungkin terjadi pertentangan antara yang pasti dari Alquran dengan yang pasti dari ilmu ekperimentasi. Jika ada gejala pertentangan maka dapat dipastikan ada kesalahan dalam menentukan salah satunya.
4. Ketika Allah menampakkan tanda-tanda kekuasaannya di ufuk dan dalam diri manusia yang membenarkan ayat-ayat Alquran, maka pemahamannya menjadi jelas, kesesuaiannya menjadi sempurna, penafsirannya menjadi tetap dan indikasi lafa-lafal Alquran itu menjadi terbatas dengan apa yang telah ditemukan pada realitas alam dan inilah sisi kemukjizatannya.
5. Sesungguhnya ayat Alquran itu diturunkan dengan menggunakan lafal-lafal yang mencakup segala konsep yang benar dalam berbagai topiknya yang senantiasa muncul dalam setiap generasi

[18]Muhammad Syahrur, *Al-Kitāb Wa Al-Qur'ān...,* 194
[19]M. Abduh Almanar, "Tafsir Ilmi:..., 29-30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Jika terjadi pertentangan antara makna nash yang *qaṭ'i al-dalalah* teori ilmiah, maka teori ini harus ditolak karena wahyu berasal dari Allah yang ilmunya mencakup segala sesuatu, jika terjadi kesesuaian antara keduanya, maka nash merupakan pedoman atas kebenaran teori tersebut. Akan tetapi, jika nash itu *ẓanni al-dalālah* sedangkan hakikat alam itu pasti, maka itu ditakwilkan.
7. Jika terjadi pertentangan antara realitas ilmiah yang pasti dan hadis yang ketetapannya tidak pasti, maka hadis tersebut harus ditakwilkan agar sesuai dengan realitas yang pasti. Jika terjadi kesesuaian, maka yang pasti didahulukan.

G. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai anatomi kulit telah banyak dibahas oleh ilmuan-ilmuan sains dengan berbagai sudut pandang. Tetapi ketika membahas pembuktian Alquran yang dibuktikan dengan ilmu sains hanya ditemukan sedikit. Hal ini menunjukkan masih banyak ruang untuk membahas masalah ini. Berikut dipaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki masalah serupa, diantaranya yaitu:

1. *On The Sensory Characteristic of the Skin,* Tejatat Tegasen tahun 1999 dalam World Supreme Council For Mosques Affairs Commiuion on Scientific Signs of Qur'an And Sunnah, AlHaramain Islamic Foundation. Makalah ini menjadi bahan pada konferensi kedokteran saudi ke-8 di riyadh. Dalam penelitiannya mengatakan bahwasannya urat syaraf dalam kulit berperan dalam merasakan kepekaan panas dan sakit. walaupun sempat dibenturkan dengan surat an-Nisa ayat 56 secara global. Dengan demikian, penelitian tersebut lebih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memfokuskan dalam bidang sains saja dan tidak membahas lebih detail mengenai pemaknaan lanjut surat an-Nisa ayat 56.

2. *Studies On Pain: Quantitative Measurements of Two Pain Sensations of the Skin, with Reference to the Nature of the "Hyperalgesia of Peripheral Neuritis"*, Nolton Bigelow dkk tahun 1944 dalam penelitian dari Rumah Sakit New York, dan Departemen Neurologi and Psikiater, Universitas Kedokteran Cornell. Dalam penelitian ini hanya sebatas menjelaskan perbedaan pengaruh rasa sakit yang akan dirasakan oleh kulit jika kulit tersebut ditusuk dan dibakar. Tetapi dalam penelitian ini belum menjelaskan bahwasannya terdapat sensor yang mengakibatkan rasa sakit. Hanya sebatas perhitungan secara kuantitatif mengenai perbedaan rasa sakit jika kulit tersebut ditusuk dan dibakar.
3. Pengaruh pemberian klonidine 75µg oral pre operatif terhadap tramadol hidrochloride 2,5 mg/KgBB/IV untuk penatalaksanaan nyeri paska bedah, Andri Faizal Lubis tahun 2011, pada Universitas Sumatera Utara. Dalam tesis tersebut dijelaskan bahwasannya kulit memiliki ujung syaraf yang bernama nosiseptor yang berfungsi sebagai reseptor nyeri. Tetapi fokus tesis ini ialah pengaruh pemberian klonidine terhadap rasa nyeri. Dengan demikian dapat diketahui tesis ini lebih cenderung pada eksperimen pengaruh klonidine.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat ditegaskan bahwa skripsi yang akan dibahas tidak ada kesamaan yang mendasar dengan penelitian di atas. Dalam penelitian ini, sedikit mirip dengan penelitian yang telah dilakukan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tejatat Tegasen. Hanya saja dalam penelitian ini fokus pada kajian tafsir Alquran dan sains.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data diperoleh dengan mencari buku rujukan sebagai sumber primer. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya. Penelitian ini mencoba untuk mengupas tentang kulit sebagai reseptor rasa sakit dalam surat al-Nisa' ayat 56.

2. Sumber Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Data diambil dari kepustakaan baik berupa buku, dokumen, maupun artikel[20], sehingga teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui pengumpulan sumber-sumber primer maupun sekunder. Seperti halnya Metode dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.[21]

---

[20]Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 141

[21]Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang dinyatakan dalam bentuk kata atau kalimat dan berdasarkan pada dunia empiris.[22] Ada dua jenis data yaitu data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah

1. Tafsir Alquran al-'Adhīm
2. Tafsir Al-Marāghy
3. Clinically Oriented Anatomy
4. Fitzpatrick's Dermatology In General Medicine

Sedangkan sumber sekundernya adalah dan buku-buku anatomi, biologi, fisiologi, dan buku-buku lain yang relevan dengan tema yang dikaji.

Kemudian dibutuhkan langkah-langkah yang sistematis sebagai panduan dalam pembahasan. Adapun langkah yang akan peneliti lakukan dalam pembahasan meliputi berikut ini:

a. Mengumpulkan tafsir-tafsir yang membahas tentang penafsiran surat al-Nisa ayat 56.
b. Menganalisa secara analitis dan dikaitkan dengan ilmu sains dan medis tentang kulit
c. Membaca dengan cermat dan teliti terhadap sumber data primer dan sekunder yang berbicara dan mendukung tentang kulit sebagai reseptor rasa sakit

[22]Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Teknik Analisis Data*

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analisis yang berarti dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya, kemudian dianalisa lebih mendalam.[23] Usaha pemberian deskripsi atas fakta tidak sekedar diuraikan, tetapi lebih dari itu, yakni fakta dipilih-pilih menurut klasifikasinya, diberi intepretasi, dan refleksi.[24]

Pendekatan bisa diartikan sebagai cara atau metode analisis yang didasarkan pada teori tertentu. Karena objek kajian penelitian ini adalah Alquran surat al-Nisa' ayat 56 maka pendekatan yang relevan adalah pendekatan tafsir *tahlili* atau analitis dengan bertolak dari analisis bahasa (*linguistic*) dan analisis konsep. Tafsir analitis terbagi dua: *Pertama, bi al-matsur* atau riwayat, dengan cara mengemukakan berbagai riwayat dan pendapat para ulama. Selain itu juga menggunakan ayat-ayat lain yang berkaitan denga ayat tersebut. Namun sangat jelas terasa riwayat mendominasi penafsiran sehingga dari uraian yang demikia panjang pendapat mufassir haya ditemukan beberapa baris saja. Jadi dalam tafsir riwayat ini tetap ada analisi tapi sebatas adanya riwayat. Karena dalam tafisr riwayat, riwayat itulah yang menjadi subjek penafsiran.[25] *Kedua*, *bi al ra'yi* atau pemikiran, dengan cara memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat Alquran dengan pemikiran subjektifitas mufasir. Jadi para mufasir relatif memperoleh kebebasan, sehingga mereka agak lebih otonom berkreasi dalam memberikan

---

[23]John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 274
[24]*Ibid*
[25]Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 45-46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi selama masih dalam batas-batas yang diizinkan oleh *syara'* dan kaidah-kaidah yang *mu'tabar*. Itulah salah satu sebab yang membuat tafsir dalam bentuk *al-ra'yi* dengan metode analitis dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam sekali.[26] Peneliti lebih cenderung untuk menggunakan cara kedua. yaitu berusaha menafsirkan ayat dengan menggunakan *ra'yi*. Dengan demikian peneliti bisa secara otonom dalam menafsirkan ayat asalkan masih dalam kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

Bab I akan menjelaskan Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teori, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan, dan Outline.

Bab II akan menjelaskan tentang tinjauan umum tentang anatomi kulit yang meliputi tentang pengertian kulit, struktur kulit mulai dari Epidermis, Dermis dan Hypodermis, serta fungsi kulit.

Bab III akan menjelaskan tentang kulit sebagai reseptor rasa sakit dalam surat an-Nisa' ayat 56 yang meliputi tinjauan umum surat an-Nisa' ayat 56 serta integrasi dan pembuktian teori sains terhadap penafsiran surat an-Nisa' ayat 56.

Bab IV akan menjelaskan penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

[26]Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran ...,* 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id